

JURNAL PUBLIKASI

ANALISIS KOREOGRAFI
TARI GOLEK PUSPOWARNO
KARYA K.R.T. KUSUMANINGRAT



Oleh :
Suci Nur Syafina
1411529011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
Gasal 2019/2020

**ANALISIS KOREOGRAFI
TARI GOLEK PUSPOWARNO
KARYA K.R.T. KUSUMANINGRAT**

Oleh : Suci Nur Syafina

(Pembimbing I & II : Dra. Tutik Winarti, M.Hum dan Dra. Sri Hastuti, M.Hum)

(Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

Email : suci.nur@gmail.com

RINGKASAN

Tari Golek Puspowarno merupakan sebuah karya yang diciptakan oleh R.Ay. Sri Kadarjati atau K.R.T. Kusumaningrat pada tahun 2015. Tari ini pertama kali dipentaskan pada acara yang dilaksanakan di ndalem Yudhaningratan, pada Desember 2015. Tari Golek Puspowarno kemudian dikembangkan dan menjadi materi pembelajaran oleh salah satu organisasi seni yaitu Paguyuban Kesenian Suryokencono. Tari Golek Puspowarno menggambarkan tentang remaja putri yang sedang bersolek atau berhias. Puspowarno sendiri memiliki arti *puspa* yang berarti bunga dan *warna* yang berarti beragam. Bunga merupakan perlambangan wanita yang sedang mekar atau beranjak dewasa. Kemunculan tari Golek Puspowarno merupakan sebuah pengembangan dari tari Pudjoretno.

Penelitian ini menggunakan pendekatan koreografi. Pendekatan koreografi dilakukan untuk melihat suatu tarian sebagai produk yang dianalisis dari segi kreografinya yaitu dari segi bentuk, teknik, dan isi. Pada aspek pembentukan tari ini akan dikupas mengenai keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, dan klimaks pada tari Golek Puspowarno. Konsep teknik mengupas tentang persoalan kepenarian baik dari segi sikap dan gerak pada tari Golek Puspowarno. Konsep isi mengupas tentang persoalan makna dari gerak, iringan tari, dan busana pada tari Golek Puspowarno.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa tari Golek Puspowarno ini merupakan tari klasik gaya Yogyakarta ciptaan baru yang memiliki kesederhanaan dalam ragam gerak yang digunakan, sehingga dalam tari Golek Puspowarno ini tidak banyak menggunakan variasi gerak, menggunakan repetisi gerak yang sama hanya berbeda pada gerak kaki atau tangan (kiri dan kanan), serta tempo iringan yang digunakan termasuk *ajeg* dan tidak banyak terlihat perubahan-perubahan irama gending.

Kata Kunci: *Tari Golek, Golek Puspowarno, Analisis Koreografi*

ABSTRACT

Golek Puspawarna dance is created by R.Ay. Sri Kadarjati or K.R.T. Kusumaningrat in 2015. This dance was first staged at an event held in ndalem Yudhaningratan, in December 2015. Golek Puspowarno Dance was later developed and became learning material in the Suryokencono arts organizations. Golek Puspowarno dance depicts adolescent who is grooming herself. Puspowarno itself means puspa which means flower and color which means variousity. Flower is the symbol of a young girl who is blooming like a flower or growing up. The emergence of Golek Puspowarno dance is a development of the Pudjoretno dance.

This research uses a choreography approach. The choreography approach is carried out to see a dance as a product that is analyzed in terms of its creativity, namely in terms of form, technique, and content. In the aspect of this dance formation will be discussed about the wholeness, variety, repetition, transition, series, and climax of Golek Puspowarno dance. The concept of the technique examines the issue of dancers in terms of both attitude and movements in Golek Puspowarno dance. The concept of content explores the meaning of movements, musical instruments, and costume in Golek Puspowarno dance.

Researchers can conclude that Golek Puspowarno dance is a Yogyakarta classical dance in new creation form that contains simplicity in the range of movements used, so that in Golek Puspowarno dance it does not use much movement variations, using the same repetition of motion differing only in foot or hand motion (left and right), as well as the musical instrument accompaniment used are ajeg (steady) and not much visible changes in the rhythm of the gending.

Key Words : Golek Dance, Golek Puspowarno, Choreography Analysis

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Sumaryono, 2017: 21). Maka dari itu kebudayaan yang terwujud dapat dijadikan sebagai identitas suatu daerah itu sendiri. Salah satu wujud dari sistem kebudayaan yang memiliki hubungan erat dengan lingkungan masyarakat adalah seni tari. Sebagai ungkapan budaya, seni tari yang memiliki peran penting dalam perkembangannya adalah tari tradisional. Tari tradisi dibagi menjadi dua bagian yaitu tari tradisi rakyat dan tari tradisi istana. Tari klasik di Yogyakarta sering dikaitkan dengan istilah *adiluhung*, kata '*adi*' berarti indah atau bagus, dan '*luhung*' berarti agung atau hebat, sehingga sebutan seni klasik *adiluhung* seolah-olah telah mengalami tataran puncak kesempurnaan (Sumandiyo Hadi, 2001: 10).

Menurut R.M. Wisnoe Wardhana, tari golek merupakan jenis tarian tunggal putri yang lahir di luar istana, dan kemudian dibawa ke dalam lingkungan istana dengan mempergunakan acuan gerak tari klasik gaya Yogyakarta (Wisnoe Wardhana, 1981: 37).

Tari golek, awalnya merupakan tari tunggal, namun pada saat ini lebih sering ditarikan oleh lebih dari satu penari, bertujuan agar tari golek terlihat lebih bervariasi dan tidak hanya menggunakan pola-pola gerak yang begitu saja. Makna kata '*golek*' dalam tari golek mempunyai arti *golek*, *nggolek*, *nggoleki* yang berarti mencari. Perspektif kata yang dimaksudkan terkandung makna bahwa 'mencari' merupakan proses pencarian jati diri, sehingga tepat pengertiannya dengan seorang remaja yang sedang beranjak dewasa. Kemajuan tari golek, memberikan banyak sekali variasi dalam perkembangan busana dan juga pola gerak dalam koreografinya. Sehingga terlihat bahwa tari golek memiliki sebuah ciri atau khas dalam setiap penyajiannya, tergantung pada perwatakan penata tari yang mempengaruhi koreografi di dalamnya (Tutik Winarti, 1997: 26).

Tari Golek Puspowarno diciptakan oleh K.R.T. Kusumaningrat pada tahun 2015, dan pertama kali dipentaskan dalam sebuah acara yang dilaksanakan di ndalem Yudhaningratan, pada Desember 2015. Tari Golek Puspowarno kemudian dikembangkan dan menjadi materi pembelajaran oleh salah satu organisasi seni yaitu Paguyuban Kesenian Suryokencono.

Tari Golek Puspowarno menggambarkan tentang remaja putri yang senang bersolek atau berhias. Puspowarno sendiri memiliki arti '*puspa*' yang berarti bunga dan '*warna*' yang berarti beragam. Bunga merupakan perlambangan wanita yang sedang mekar atau beranjak dewasa. Menurut hasil wawancara dengan K.R.T. Kusumaningrat, beliau menjelaskan bahwa terbentuknya tari Puspowarno, beliau termotivasi untuk menciptakan sebuah tarian baru yang mudah untuk dipelajari serta tarian tersebut menggunakan ragam-ragam gerak yang sering dipergunakan dalam tari putri gaya Yogyakarta. (wawancara dengan K.R.T Kusumaningrat, 12 Maret 2018)

Pada rias dan busana yang digunakan dalam tari Golek Puspowarno juga memiliki keunikan. Biasanya tari golek menggunakan *Jamang lar* dan dengan berbusanakan rompi tetapi dalam Tari Golek Puspowarno pada bagian kepala tetap menggunakan *jamang* dan *ukel sinyong*, namun tidak menggunakan *lar*, melainkan menggunakan *bulu kaswari* di sisi samping kanan. Kemudian menggunakan *mekak* sebagai busana yang digunakan.

Pada iringan Tari Golek Puspowarno menggunakan iringan *Lagon jugag Pelog Barang*, *Ladrang Pamularsih Irama 1* dan *Ketawang Puspowarno*. Gending ketawang Puspowarno termasuk dalam gending ketawang dan hanya menggunakan irama I dan II saja. Gending Ketawang Puspowarno di Kadipaten Pura Pakualaman merupakan gending *pakurmatan* yang dipergunakan saat kedatangan (*miyos*) Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A.) Paku Alam dan dapat digunakan sebagai bagian dalam mengiringi tarian tertentu. Menurut hasil wawancara dengan K.R.T Kusumaningrat, beliau menjelaskan bahwa penggunaan Gending Ketawang Puspowarno sebagai iringan dalam tari Golek Puspowarno karena tarian ini merupakan adaptasi dari Tari Pudjaretna yang dipersembahkan dihadapan K.G.P.A.A Paku Alam VIII dalam acara peresmian

gedung Purna Budaya UGM. (wawancara dengan K.R.T Kusumaningrat, 15 Maret 2018)

Koreografi dipakai sebagai pemahaman terhadap sebuah penataan tari yang dapat dianalisis dari aspek isi, bentuk, maupun tekniknya; baik untuk tarian kelompok maupun tarian tunggal (*solo dance*). Membicarakan elemen dasar koreografi sesungguhnya tidak dapat melepaskan antara satu kesatuan elemen gerak-ruang-waktu (*energy-space-time*). (Y. Sumandiyo Hadi, 2014: 1).

Karya tari dalam koreografinya dapat diartikan sebagai sebuah dasar pemikiran pencipta dalam menuangkan ide. Dengan demikian dapat tercipta sebuah karya tari yang sesuai dengan penjiwaan pencipta. Serta upaya mewujudkannya diperlukan beberapa elemen. Seperti, Gerak merupakan sarana dalam mewujudkan atau merealisasikan sebuah ide pemikiran dalam bentuk visual. Serta bentuk sebagai pelengkap keindahan yang tercipta dengan merangkai menjadi satu kesatuan yang indah.

Dalam penulisan Tugas Akhir ini penulis bertujuan untuk mendeskripsikan Analisis tentang Koreografi tari Golek Puspowarno yang merupakan sebuah karya ciptaan K.R.T. Kusumaningrat. Sesuai dengan aspek – aspek yang terkandung dalam teori koreografi tentang bentuk, teknik dan isi. Karena tari Golek Puspowarno ini memiliki suatu hal yang menarik dari segi gerak yang sederhana, iringan tari yang mengambil gending *pakurmatan* yang ada di Pura Pakualaman serta durasi tari yang singkat. Hal lain yang menjadi pendorong bagi penulis tertarik untuk mengupas lebih dalam tentang tari Golek Puspowarno.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diambil pertanyaan bagaimana koreografi tari Golek Puspowarno karya K.R.T. Kusumaningrat. Pertanyaan tersebut sebagai pokok permasalahan atau fokus penelitian dalam menganalisis bentuk koreografi Tari Golek Puspowarno karya K.R.T Kusumaningrat.

Pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian Analisis Koreografi Tari Golek Puspowarno karya K.R.T. Kusumaningrat termasuk jenis kualitatif dengan dukungan pendekatan koreografi. Pendekatan koreografi merupakan konsep yang membantu membedah permasalahan dalam sebuah objek

penelitian yang berkaitan dengan aspek – aspek bentuk, teknik dan isi yang digunakan oleh para ahli koreografi barat yang dituangkan pula oleh Y. Sumadiyo Hadi kedalam buku Koreografi: Bentuk-teknik-Isi.

II. PEMBAHASAN

Pengertian Tari Golek Secara Umum

Pada awal kemunculan tari golek selalu dikaitkan dengan opera tari Langendriya. Tari Golek Ini dipertunjukkan pada akhir Langendriya atau bisa dibbilang penutup, karena dilihat dari namanya ‘golek’, tari ini mengandung maksud supaya penonton mencari intisari dari cerita yang baru saja disajikan. Pada perkembangannya, opera tari Langedriya dan tari Golek berdiri sendiri, atau tidak saling terkait. Ulasan tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan sukdjo dalam Tari Klasik Gaya Yogyakarta, dengan judul buku *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, tahun 1986 mengatakan, tari golek tunggal adalah sebuah tarian yang diciptakan oleh pangeran mangkubumi, dan tarian ini ditampilkan pada akhir pertunjukan beksan Langendriya, dengan maksud para penonton supaya mencari sendiri isi serta makna dari pertunjukan yang baru saja disajikan (Sukidjo, 1986: 226).

Tari golek yang lahir dari luar tembok istana dan merupakan perkembangan tari dari tarian yang sering dibawakan oleh ledhek atau pasindhen, ‘dibawa’ ke dalam istana. Dianggap istimewa karena *ledhek atau pasindhen* ketika itu oleh masyarakat umum masih dianggap rendah. Salah satu alasan yang dapat diduga mengapa tarian ini dibawa ke keraton adalah untuk memenuhi kebutuhan rohani yang bersifat hiburan bagi kalangan bangsawan. Golek yang berasal dari luar tembok istana tetapi terangkat ke dalam istana mengalami sebuah perubahan gerak sehingga menjadi lebih halus seperti yang dapat kita jumpai sekarang.

Golek dalam bahasa indonesia berarti mencari. Mencari disini memiliki arti bahwa penari tersebut sedang mencari jati diri atau kepribadian. Pencarian dalam tari golek dapat dilihat dalam ragam gerak *muryani busana*, karena ragam tersebut adalah gerak yang menggambarkan orang yang sedang bersolek atau

berhias diri, hingga menjadi cantik dan menggambarkan keanggunan seorang wanita yang sedang beranjak dewasa.

Pengertian Tari Golek Puspowarno

Tari Golek Puspowarno merupakan sebuah karya yang diciptakan oleh K.R.T. Kusumaningrat pada tahun 2015. Tari ini Pertama kali dipentaskan pada acara yang dilaksanakan di ndalem Yudhaningratan, pada Desember 2015. Waktu yang digunakan untuk menarikan Tari Golek Puspowarno ini kurang lebih 08 menit 35 detik. Tari Golek Puspowarno kemudian dikembangkan dan menjadi materi pembelajaran pada salah satu organisasi seni yaitu Paguyuban Kesenian Suryokencono.

Paguyuban Kesenian Suryokencono merupakan sebuah perkumpulan seni yang semula mewadahi kesenian pada bidang seni ketoprak dan karawitan, kemudian beralih fungsi sebagai wadah pelestarian dan pengembangan dalam seni tari klasik gaya Yogyakarta. Paguyuban Kesenian Suryokencono didirikan oleh R.M. Ywandjono (K.R.T. Suryaningrat) dengan dukungan penuh oleh ayahnya, G.B.P.H. Suryobrongto (pencetus Kawruh Joged Mataram) pada tanggal 29 Juni 1979 di Yogyakarta.

Kemunculan tari Golek Puspowarno merupakan sebuah pengembangan dari tari Pudjoretno. Tarian ini termasuk dalam tari persembahan yang secara koreografinya berbeda dengan tari golek. Tari golek merupakan tari hiburan sedangkan Pudjoretno merupakan tari persembahan kemudian dikembangkan sehingga tercipta tari Golek Puspowarno. Dalam tari Golek Puspowarno terdapat sebuah keunikan yaitu memiliki gerak yang sederhana tetapi membuatnya tetap terlihat dinamis dan lincah.

Tari Pudjoretno merupakan tari yang diciptakan oleh K.R.T. Kusumaningrat pada sekitar tahun 1980-an. Saat itu Tari Pudjoretno digunakan sebagai tarian pembuka pada peresmian Gedung Purna Budaya UGM. Gedung Purna Budaya UGM dibuka dan diresmikan oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A.) Paku Alam VIII yang sedang bertahta pada saat itu. Tari

Pudjoretno merupakan salah satu tari putri klasik gaya Yogyakarta. *Pujoretno* berasal dari kata '*pudjo*' yang berarti pemujaan dan '*retno*' yang berarti putri atau wanita.

Tari Golek Puspowarno menggambarkan tentang remaja putri yang senang bersolek atau berhias. Puspowarno sendiri memiliki arti *puspa* yang berarti bunga dan *warna* yang berarti beragam. Bunga merupakan perlambangan wanita yang sedang mekar atau beranjak dewasa. Dengan adanya Tari Golek Puspowarno ini diharapkan menjadi alternatif tari yang dapat diajarkan bagi pemula. Karena gerak yang digunakan didalamnya termasuk dalam gerak-gerak sederhana yang terdapat dalam ragam-ragam tari putri klasik gaya Yogyakarta. tarian unik ini memiliki suatu yang menarik terlihat dalam ragam *lampah sekar topeng* yang ada dalam tari Golek Puspowarno dengan sedikit dihaluskan sehingga menjadikan tarian ini memiliki karakter yang terbilang lincah atau *kenés*.

Bentuk Penyajian Tari Golek Puspowarno

Pengertian bentuk dan penyajian menurut Lois Ellfeld yaitu, bentuk adalah wujud, rangkaian-rangkaian gerak atau pengaturan-pengaturan laku (Lois Ellfeldt, 1977: 15). Pendapat lain menjelaskan bahwa bentuk adalah hasil kesenian yang secara menyeluruh merupakan hubungan dari beberapa faktor yang saling terkait (Susanne K. Langer, 1998: 87).

Sedangkan apa yang dimaksud dengan penyajian adalah proses pembuatan atau cara menyajikan (Lukman Ali, 1995: 862). Dalam sebuah karya tari selain gerak sebagai unsur dasar terdapat pula unsur-unsur pendukung lainnya yang membuat karya tari tersebut menjadi semakin hidup, menarik dan mengikat dari dalam sebuah karya tari tersebut. Unsur-unsur penunjang tersebut antara lain adalah gerak, iringan tari, tema, tata rias busana, dan tempat pementasan. Maka dalam bab ini dijelaskan koreografi tari Golek Puspowarno dan komponen di dalamnya seperti yang terurai di bawah ini.

1. Gerak

Gerak merupakan unsur pokok pada diri manusia dan gerak merupakan alat bantu yang paling tua di dalam kehidupan manusia, untuk mengemukakan keinginan atau menyatakan refleksi spontan di dalam jiwa manusia. Tari Golek Puspowarno menggunakan gerak perpaduan antara gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni digunakan untuk memperindah dalam koreografinya, diantaranya *pacak Jangga, Pacak Gulu, Jiling, Gidrah*. Sedangkan gerak maknawi digunakan untuk menampilkan makna melalui perlambangan gerak dari keindahan atau kemolekan seorang wanita serta kelincahan wanita yang sedang beranjak dewasa, diantaranya *Muryani Busana (Atrap Jamang, Tasikan), ngilo*.

Dalam melakukan gerak pada tari Golek Puspowarno harus sesuai dengan patokan-patokan yang digunakan pada tari putri. Diantaranya, angkatan lengan tidak terlalu membuka, posisi kaki yang menyempit. Dalam tari Golek memiliki spesifikasi tersendiri seperti jarak pandang mata yang relatif lebih berani atau jauh sehingga terlihat lebih lincah. Demikian pula pada penghayatan serta penjiwaan penari dalam mengekspresikan sisi *kenes* yang terdapat pada tari Golek.

Motif-motif gerak yang digunakan pada Tari Golek Puspowarno adalah sebagai berikut: *sembahan sila, jengkeng, muryani busana (atrap jamang dan tasikan), gidrah, lampah sekar, atur-atur, kicat ngewer udhet, pendhapan jiling, ngilo, embat-embat, panggél jengkeng, sila panggung*. Sedangkan Motif gerak penghubung yang digunakan dalam Tari Golek Puspowarno adalah sebagai berikut: *panggél catok udhet, nyamber, sendhi, pendhapan, ngancap*. Tari Golek Puspowarno ini memakai ritme gerak *lamba, ngracik, mipil*.

2. Iringan Tari

Iringan atau musik merupakan elemen penting dalam sebuah karya tari. Selain sebagai penanda ritme, tempo dan transisi gerak, iringan juga memiliki fungsi sebagai pembangun suasana. Antara tari dengan musik sangat berhubungan erat, karena pada pertunjukan tari keduanya dapat dikatakan sejajar, sebab iringan tari dapat berfungsi sebagai pengiring, pengikat tari, partner tari dan ilustrasi tari (Soedarsono, 1977: 50).

Dalam iringan yang digunakan pada tari Golek Puspowarno yaitu menggunakan iringan *Lagon Pl. Barang jugag, Ldr. Pamularsih Ir. 1 dan Ketawang Puspowarno*. Gending *ketawang Puspowarno* termasuk dalam gending *ketawang* dan hanya menggunakan irama I dan II saja. *Lagon Pl. Barang jugag* ini digunakan saat penari *kapang-kapang* maju dan digunakan kembali saat *kapang-kapang* mundur gending. Selain menandai keluar-masuk penari *Lagon* ini berguna sebagai penanda dalam kesiapan penari, dan dilanjutkan *Ldr. Pamularsih* ini digunakan sebagai pembuka *sembahan sila* sampai dengan *muryani busana (atrap jamang dan tasikan)*.

3. Tema

Tema dalam sebuah garapan tari merupakan pokok yang menjadi sumber dari apa yang ingin disampaikan atau diekspresikan. Tema mendasari pengolahan dan unsur gerak tari. Dalam menggarap tari, apa saja dapat menjadi tema. Contohnya dari kejadian sehari-hari, pengalaman hidup yang sangat sederhana, perangai binatang, cerita rakyat, cerita kepahlawanan, legenda, upacara keagamaan, dan lain sebagainya dapat menjadi sumber tema (Doris Humphrey, 1983: 36-45).

Tari Golek Puspowarno menggambarkan tentang remaja putri yang senang bersolek atau berhias. Puspowarno sendiri memiliki arti *puspa* yang berarti bunga dan *warna* yang berarti beragam. Bunga merupakan sebagai perlambangan wanita yang sedang mekar atau beranjak dewasa. Proses penciptaan dari Tari Golek Puspowarno ini merupakan sebuah tari berdasarkan tema garapnya termasuk dalam kategori tema literal karena tarian ini merupakan tarian yang mengutamakan pada nilai estetis dalam penggarapannya.

4. Tata Rias Busana

Tata rias dan busana adalah sebuah unsur pelengkap yang sangat penting agar tarian yang ditampilkan menjadi lebih menarik. Rias dan busana juga memiliki nilai-nilai keindahan yang dimiliki. Tata rias yang digunakan pada Tari Golek Puspowarno adalah rias Korektif.

Busana yang digunakan dalam tari golek puspowarno mempunyai keunikan. Di antaranya, pada bagian kepala menggunakan *jamang* dan *ukel sinyong*, namun tidak menggunakan *lar*, melainkan menggunakan *bulu kaswari* di sisi samping kanan. Kemudian menggunakan *menthul*, *risolin*, *jungkat jeruk sakajar*, *ceplok jebahan*, dan *pelik*. Tari golek puspowarno juga menggunakan *mekak*, tidak menggunakan *rompi*, lalu menggunakan *klat bahu naga*, *kalung susun*, *sumping ron* dengan *oncen*, *aliali*, *slepe*, *sampur cinde* dan *jarik seredan*.

5. Tempat Pementasan

Mengingat bahwa kegiatan ataupun pertunjukan seni tari sebagai tontonan melibatkan dua pihak, yaitu pihak yang ditonton dan pihak lain sebagai penonton. Dalam pementasan tari golek puspowarno menggunakan format *pendhapa* sebagai ruang pentas yang digunakan. Karena tari golek puspowarno merupakan tari klasik gaya Yogyakarta yang pada dasarnya mempunyai ruang pentas khusus yaitu *pendhapa* yang memiliki ciri empat *saka guru* di kedua sisinya. Dalam perkembangannya Tari Golek Puspowarno dapat dipentaskan dalam berbagai tempat seperti *Proscenium Stage*, Arena Terbuka, dll. Biasanya tarian ini dipentaskan untuk penyambutan tamu, tarian hiburan, dll.



Sajian Tari Golek Puspowarno di Bangsal Srimanganti,
Keraton Yogyakarta
(Foto: Erik Ardianto Wibowo)

Analisis Koreografi Tari Golek Puspowarno

A. Pengertian Analisis

Analisis koreografi memiliki pengertian yang terdiri dari dua kata yaitu analisis dan koreografi. Kata analisis berasal dari kata Yunani, yaitu *analisis* yang memiliki arti pelepasan (M. Dwi Marianto, 2015: 104). Analisis merupakan suatu kegiatan dalam bentuk penguraian, penjabaran, pemecahan, dan rangkuman pada sebuah persoalan untuk dicari sebabnya dan dikaji lebih mendalam (Agung Prastya, dkk, 2017: 3).

Analisis juga dapat diartikan sebagai suatu proses pengamatan suatu subjek yang bertujuan memberikan informasi secara terperinci tentang objek yang akan disusun, diamati dan diteliti lebih dalam. Seperti proses menganalisis sebuah tari yang bertujuan mengetahui lebih dalam hal yang berkaitan dengan objek tersebut, seperti tarian upacara yang memiliki banyak keunikan dan ciri khas di dalamnya ataupun tari klasik gaya Yogyakarta yang memiliki ciri khas yang berbeda dari tari yang ada di luar tembok istana.

B. Pengertian Koreografi

Istilah koreografi atau komposisi tari sesuai dengan arti katanya, berasal dari kata Yunani *choreia* yang berarti tari massal atau kelompok; dan kata *grapho* yang berarti catatan atau penulisan. Secara harfiah koreografi berarti penulisan tarian kelompok atau massal. Koreografi dapat pula diartikan sebagai proses pemilihan dan pembentukan gerak menjadi sebuah tarian (Lois Ellfeldt, 1997: 3).

Tari Golek Puspowarno yang diciptakan oleh K.R.T. Kusumaningrat menjadi salah satu contoh bagaimana konsep koreografi berperan penting dalam proses penciptaan tarian tersebut. Bukan hanya gerak yang diperhatikan tetapi berbagai komponen di dalamnya menjadi salah satu yang sangat diperhatikan oleh beliau. Penyusunan-penyusunan dilakukan dengan teliti dan tetap memperhatikan landasan filosofis dalam teori konsep *joged Mataram*, yaitu *nyawiji*, *greded*, *sengguh*, *ora mingkuh*.

Menganalisis tari Golek Puspowarno, sebelum berbicara mengenai aspek tenaga, ruang, dan waktu, perlu kiranya terlebih dahulu menjelaskan aspek bentuk, Teknik dan isi sebagai konsep koreografi.

1. Aspek Bentuk

Bentuk lebih merujuk pada wujud, rangkaian-rangkaian gerak atau pengaturan laku (Lois Ellfedt, 1977: 15). Tahap analisis bentuk merupakan analisis dari semua hal yang berkaitan dengan elemen-elemen dasar atau bagian yang terorganisasi dan teraplikasikan, menjadi bentuk yang utuh. Dalam mengatasnamakan bentuk koreografi tari Golek Puspowarno digunakan prinsip-prinsip dari kebentukan, meliputi keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, dan klimaks (Elizabeth R. Hayes, 1964: 11-21).

a. Keutuhan

Keutuhan atau kesatuan mengandung pengertian menjadi satu yang utuh. Keutuhan aspek-aspek gerak, ruang dan waktu yang hadir dalam motif gerak sampai kalimat gerak atau koreografi secara keseluruhan, merupakan keutuhan yang siap untuk dihayati dan dimengerti (Y. Sumandiyo Hadi, 2014: 42). Ditinjau dari struktur tari Golek Puspowarno digunakan pandangan dari Kappler yang membahas mengenai tata hubungan antar elemen dasar dan tata hubungan secara hirarkis.

1) Tata Hubungan Antar Elemen Dasar

Elemen dasar tari yaitu tubuh sebagai instrument ekspresi dipilah ke dalam empat bagian, yaitu: Kepala, badan, tangan, kaki (Rina Martiara dan Budi Astuti, 2018: 42). Masing-masing dari bagian tersebut mempunyai sikap dan gerak sebagai satuan terkecil gerak tari. Adapun sikap dan gerak tari Golek Puspowarno sebagai berikut. Sikap kepala yaitu *jejeg*, *coklekan*, dan *tolehan*, sedangkan gerak kepala yaitu *pacak gulu*, *jiling*, *noleh*, dan *nyoklek*. Sikap badan yaitu *ndegeg (dada munggal)*, *leyekan*, dan *ngoyog*, gerak badan yaitu *ngleyek* dan *ngoyog*. Untuk sikap tangan meliputi *ngithing*, *nyempurit*, *ngruji*, *ngapel*, *nglurus*, *siku-siku*, *nglawe*, dan *seduwo*. Sedangkan gerak tangan yaitu

sembahan, ngapurancang, ukel jugag, dan ukel wutuh. Sikap tangan meliputi nylekenthing, njinjit, mendhak, untuk gerak tangan gedrug, encot, kicat.

2) Tata Hubungan Secara Hirarkis

Dalam Keseluruhan tari, struktur tari dapat dipilah ke dalam gugus, kalimat, frase, dan motif. Hal tersebut tertuang dalam keutuhan dari tari Golek Puspowarno. Gugus merupakan Penyebutan Untuk Sekelompok Kalimat Gerak Yang saling Berkaitan, karena ciri tertentu serta keutuhan sebagai kelompok baik dari segi pola gerak maupun pola iringan (Rina Martiara dan Budi Astuti, 2018: 46).

Dari struktur tari tersebut dapat ditemukan jumlah motif keseluruhan berdasarkan jenis motif pada struktur tari tersebut. Jumlah motif keseluruhan pada tari tersebut adalah 138 dari 91 jenis motif. Dapat disimpulkan dari data tersebut bahwa dalam tari Golek Puspowarno terdapat pengulangan tersebut terdapat pengulangan pada motif gerakannya. Pengulangan tersebut terdapat pada motif *lampah sekar, atur-atur, kicat ngewer udhet, ngilo, embat-embat, nyamber dan kapang-kapang*. Selain itu, pada motif pokok setiap bagian tarinya terdapat variasi dan pengembangan, yaitu *ngilo, pendhapan jiling dan embat-embat*.

b. Variasi

Variasi merupakan karya kreatif yang baru dalam penyusunan suatu koreografi. Prinsip dari variasi yaitu harus berkembang dalam keutuhan atau kesatuan (Y. Sumandiyo Hadi, 2014: 42). Variasi aspek gerak pada tari Golek Puspowarno terdapat pada motif *lampah sekar*. Motif tersebut merupakan penghalusan gerak *lampah sekar topeng* menjadi *lampah sekar putri* yang terlihat *kenes*. Variasi lainnya yaitu dari segi ritme, pada tari Golek Pospowarno terdapat motif *pendhapan jiling* yang memiliki durasi yang singkat dalam melakukannya. Variasi dari aspek ruang, dalam tari tersebut terdapat gerak motif *ngilo*, motif *ngilo* ini dilakukan dengan pendhapan *gedrug* kedepan dan juga bisa dilakukan dengan cara maju-mundur.

c. Repetisi

Dalam tari Golek Puspowarno terdapat gerak-gerak yang dapat dikatakan sebagai pengulangan gerak atau biasa disebut repetisi. Pengulangan yang digunakan di dalam tari Golek Puspowarno yaitu gerak-gerak dasar yang dipakai atau dilakukan lebih dari satu kali. Seperti, pada bagian pertama terdapat pada gerak *nyamber* yang dilakukan berulang sama persis. Pada bagian kedua terdapat gerak *lampah sekar* dan juga *kicat njimpit sampur* yang dilakukan berulang sama persis tanpa pengembangan gerak. Serta pada bagian tiga terdapat gerak *ngilo* dan *embat-embat* yang dilakukan sama persis. Pengulangan yang terdapat pada tari Golek Puspowarno ini cenderung sama persis dan hanya dilakukan berbeda arah kanan dan kiri saja.

d. Transisi

Gerak transisi atau gerak penghubung merupakan sebuah gerak sederhana yang dibutuhkan sebagai perpindahan atau penghubung dari satu motif ke motif yang lain. Dalam tari klasik terdapat beberapa gerak yang dapat disebut sebagai gerak penghubung diantaranya, *ngancap*, *nyamber*, *kengser*, *sendhi* dll. Tari Golek Puspowarno juga mempunyai beberapa gerak yang digunakan sebagai penghubung, mayoritas gerak yang digunakan sebagai penghubung Gerak *sendhi*, *ngancap* dan *nyamber* merupakan sebuah gerak yang sering dijumpai pada tari klasik Gaya Yogyakarta, gerak ini memang sering digunakan sebagai gerak penghubung karena durasinya yang tidak terlalu panjang dan padat.

e. Rangkaian

Rangkaian pada tari Golek Puspowarno terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *maju gendhing*, *jogedan* dan *mundur gendhing* berdasarkan pembagian iringan tarinya. Dalam rangkaian tari tersebut, dilihat dari keseluruhan tari selalu diawali dengan bagaian pembuka diiringi dengan iringan *Lagon Pelog Barang (Jugag)* kemudian *Buka Bonang*, *gendhing Ladrang Pamularsih Irama*

1, kemudian pada bagian dua diiringi dengan *gendhing Ketawang Puspowarno Irama II*, dan bagian tiga diiringi dengan *Umpak, Ketawang Puspowarno Irama I* (sampai suwuk) diakhiri dengan *Lagon Pelog Barang (Jugag)*. Sehingga, rangkaian pada tari Golek Puspowarno memiliki pola A ke Pola B, dilanjutkan ke pola C lalu ke pola D. Dari pola tersebut pada bagian akhir pola rangkaian tari tersebut kembali ke pola A, sehingga rangkaian menjadi A, B, C, D, A.

f. Klimaks

Pemahaman prinsip klimaks erat hubungannya dengan mempertimbangkan rangkaian atau kontinuitas yaitu susunan atau urutan rangkaian kejadian harus membentuk suatu klimaks. Pada tari Golek Puspowarno, dinamika gerak tari tersebut terlihat pada iringan tarinya. Bagian awal terdapat 18 motif dengan tempo iringan sedang, bagian ini dimaksudkan sebagai awal tarian memasuki *pendhapa*. Bagian jogedan terdapat 55 motif dengan tempo iringan sedang. Bagian ini dimaksudkan sebagai penggambaran wanita yang sedang bersolek atau berhias. Bagian penutup atau mundur *gendhing* terdapat 19 motif dengan tempo iringan cepat, sedang lalu pelahan melambat atau pelan. Bagian ini dimaksudkan membari gambaran tentang wanita yang lincah atau *kenes*. Bagian akhir ini merupakan klimaks dari tari Golek Puspowarno. Hal tersebut berkaitan dengan tempo iringan tari yang lebih kompleks yaitu dari tempo cepat, sedang lalu pelan.

2. Aspek Teknik

Teknik dipahami sebagai suatu cara mengerjakan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan para penari mewujudkan pengalaman estetisnya dalam sebuah komposisi tari, sebagaimana ketrampilan untuk melakukannya. Dengan ketrampilan teknik ini, para penari harus mengenal sungguh-sungguh “teknik bentuk” (*technique of the form*), “teknik medium” (*technique of the medium*), dan “teknik instrument” (*technique of the instrument*), (Y. Sumandiyo Hadi, 2014: 49)

Teknik bentuk pada tari Golek Puspowarno yang akan dianalisis pada bagian-bagian tubuh seperti badan, kaki, tangan, dan arah hadap pandangan. Teknik dalam tari Golek Puspowarno akan diuraikan berdasarkan Teknik sikap dan gerak yang ada pada tarian tersebut berikut merupakan analisis Teknik sikap pada kebhentukan tari Golek Puspowarno yang meliputi Sikap badan, tangan, kaki, kepala, dan arah hadap pandangan.

3. Aspek Konteks Isi

Sehubungan dengan pengertian “koreografi sebagai konteks isi”, kita berusaha untuk memahami pengertian aspek “bentuk dan isi” atau melihat bentuk struktur luar (*surface structure*) dan “struktur dalamnya” (*deep structure*), (Y. Sumandiyo Hadi, 2014: 56). Isi dianggap sebagai inti pokok dari sebuah koreografi atau pusat permasalahan dari karya tersebut. Tema tari Golek Puspowarno yaitu pergaulan yang menggambarkan sosok wanita yang sedang bersolek untuk menarik hati lawan jenis. Tema tari ini tidak hanya terwujud pada sisi gerakannya, melainkan juga terwujud dari segi busana dan iringan tarinya.

1. Gerak

Gerak dalam tari merupakan dasar ekspresi. Alat ekspresi yaitu tubuh yang bergerak, sedangkan materi ekspresinya yaitu gerak-gerak yang dipolakan. Sehingga, gerak dalam tari merupakan Bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak (Lois Ellfeldt, 1977: 20).

Tari Golek Puspowarno memiliki sebuah cerita tetapi tidak terdapat penokohan tertentu, karena tarian ini disajikan sebagai tarian pembuka atau untuk menyambut tamu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tarian ini merupakan termasuk dalam tipe literal karena tarian ini mempunyai cerita dengan penggambaran remaja putri yang sedang berhias atau bersolek. Tema yang terdapat dalam tarian ini adalah Pergaulan. Seperti golek pada umumnya tarian ini merupakan simbol wanita yang sedang beranjak dewasa. Setiap gerak di dalam tari mengandung watak tertentu dan gerak yang diungkapkan oleh penari akan menimbulkan kesan tertentu kepada penonton.

2. Iringan Tari

Iringan pada tari Golek Puspowarno jika dilihat dari arti katanya Puspowarno sendiri memiliki arti *puspa* yang berarti bunga dan *warna* yang berarti beragam. Penggunaan kata puspowarno sendiri karena tarian ini menggunakan *gendhing Ketawang Puspowarno* sebagai gending pengiringnya. Kedudukan puspowarno sendiri menjadi lebih khusus di lingkungan Pura Pakualaman. Karena gending puspowarno merupakan gending pengiring ketika K.G.P.A.A Paku Alam yang sedang bertakhta *miyos* (hadir) pada saat upacara tertentu, dan berlaku juga dalam acara formal di luar tembok Pura Pakualaman.

Walaupun tari Golek Puspowarno tidak memiliki kaitan langsung dengan pura pakualaman, akan tetapi gending yang dipergunakan dalam tari Golek Puspowarno tersebut sama dengan gending ketawang puspowarno yang digunakan dalam Pura Pakualaman. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik ketika gending pakurmatan yang ada di Pura Pakualaman digunakan sebagai gending pengiring tari golek yang termasuk dalam tari klasik gaya Yogyakarta.

Ketawang Puspowarno digunakan sebagai iringan tari Golek Puspowarno, menjadikan peneliti berasumsi bahwa K.R.T. Kusumaningrat memiliki pandangan tersendiri dalam pemilihan gending tersebut, dan hal ini menunjukkan bahwa beliau berharap segala makna yang terkandung dalam Ketawang Puspowarno tersalurkan ke dalam tari Golek Puspowarno.

3. Busana Tari

Rias dan busana juga memiliki nilai-nilai keindahan serta busana yang digunakan mempunyai maksud dan tujuan tersendiri. Dalam tari Golek Puspowarno penata tari memiliki dasar pemikiran tersendiri. K.R.T. Kusumaningrat memiliki tujuan tersendiri untuk busana tari Golek Puspowarno yaitu memperkenalkan kembali busana-busana yang dipergunakan pada masa Hamengku Buwana VII. Ciri khas yang sangat terlihat didalamnya adalah *jamang* yang menggunakan bulu kaswari bukan *lar*, serta pakaian yang dikenakan dalam

tari Golek Puspowarno adalah *mekak* bukan *rompi* yang biasa dijumpai pada tari golek lainnya.

III. PENUTUP

KESIMPULAN

Tari Golek yang merupakan sebuah tari tunggal yang pada mulanya merupakan sebuah tari yang berada di luar tembok istana. Tari golek yang kemudian dirubah menjadi sebuah tari dengan struktur istana memberikan sebuah wajah baru dalam tari Klasik Gaya Yogyakarta. Tari Golek sendiri mulai muncul untuk memberikan hiburan pada akhir pertunjukan Langendriyan yang akhirnya menjadi sebuah tarian lepas. Tari Golek sendiri memberikan sebuah pembelajaran dalam memahami suatu kesinambungan irama gerak dan irama gending yang bersatu padu di dalamnya sehingga tercipta suatu harmoni keselarasan antara elemen-elemen pendukungnya.

Koreografi sendiri merupakan hal penting dalam sebuah pertunjukan terutama pada seni tari. Koreografi merupakan komponen pembentukan atau penyusunan gerak dalam mewujudkan suatu karya, dalam hal ini koreografi sering dikaitkan dengan sebuah gabungan komponen-komponen gerak yang disatukan untuk memunculkan sebuah kumpulan gerak yang indah sehingga terciptalah sebuah karya tari.

Koreografi yang terdapat pada tari Golek Puspowarno yaitu tarian ini memiliki sebuah ciri khas dengan memadukan gerak-gerak yang sederhana tetapi tetap dapat memperlihatkan sebuah gerak dinamis dan lincah. Dinamis yang dimaksud adalah keanggunan wanita Jawa yang menyatu dengan kelincuhan seorang wanita yang sedang kasmaran. Serta iringan gending yang terdapat dalam tari Golek Puspowarno menambah suasana yang menunjukkan kelincuhan penari saat menarikan tarian tersebut. Tari Golek Puspowarno sendiri menggambarkan tentang remaja putri yang senang bersolek atau berhias. Pengertian puspowarno sendiri memiliki arti *puspa* yang berarti bunga dan *warna* yang berarti beragam. Bunga merupakan perlambangan wanita yang sedang mekar atau beranjak dewasa.

Dalam sebuah karya tari selain gerak sebagai unsur dasar terdapat pula unsur-unsur pendukung lainnya yang membuat karya tari tersebut menjadi semakin hidup, menarik dan mengikat dari dalam sebuah karya tari tersebut. Unsur-unsur penunjang tersebut antara lain adalah gerak, iringan tari, tema, tata rias busana, dan tempat pementasan. Dalam pembagian menganalisis sebuah tari memerlukan beberapa aspek di dalamnya sehingga dapat memberikan sebuah pemahaman dalam pembagian aspek dalam analisis gerak tersebut yaitu diantaranya, bentuk-teknik dan Isi.

Setelah penelitian ini berlangsung peneliti dapat menyimpulkan bahwa tari golek puspowarno ini merupakan dalam tari klasik gaya Yogyakarta ciptaan baru yang memiliki kesederhanaan dalam ragam gerak yang digunakan, sehingga dalam tari golek puspowarno ini tidak banyak menggunakan variasi gerak yang signifikan, banyaknya repetisi gerak yang sama hanya berbeda pada gerak kaki atau tangan (kiri dan kanan) serta tempo iringan yang digunakan termasuk *ajeg* dan tidak banyak terlihat perubahan-perubahan irama gending sehingga bisa dikatakan sedikit monoton.

DAFTAR SUMBER ACUAN

Sumber Tercetak

- Adshead, Janet. 1988. *Dance Analysis Theory And Practice*. London: Cecil Court.
- Ellfeld, Lois. 1971. *A Primer For Choreographers*. Palo Alto: Mayfield Publishing.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hayes, Elizabeth R. *Dance Composition And Productions*. New York: The Ronald Press Company.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2001. *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi: Bentuk-teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Junaedi, Deni. 2016. *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: Arts For Civilization.
- Langer, Suzanne K. 1988. *Problems of Art*. Terj. F.X. Widaryanto. 2006. *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Marianto, M. Dwi. 2015. *Art And Levitation Seni Dalam Cakrawala Quantum*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Martiara, Rina dan Budi Astuti. 2018. *Analisis Struktural Sebuah Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: cipta Media.
- Meri, La. 1965. *Dance Composition, The Basic Element*. Terj. Soedarsono. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Mugiyanto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Parani, Julianti. 2011. *Seni Pertunjukan Indonesia Suatu Politik Budaya*. Jakarta: Nalar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sedyawati, Edi. Dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition A Practical Guide For Teachers*. London: Lepus Books. Terj. Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.

- Sumaryono. 2014. *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Sumaryono. 2007. *Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta: Prasista.
- Soedarsono. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Yogyakarta.
- Suryobrongto, GBPH. 1976. *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Museum Kraton.
- Usman, Sunyoto. 2015. *Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Warsito, H. R. 2017. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wibowo, Fred, ed. 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian.

Sumber Webtografi

1. <https://sanggarsuryokencono.wordpress.com/> diunggah pada 3 Mei 2013 oleh Anggara SW, diunduh pada 30 maret 2018
2. <https://id.wikipedia.org/wiki/Puspawarna>, diunduh pada 16 Maret 2018
3. <https://pakualamanyogya.wordpress.com/category/a-sejarah/diunggah> pada 20 September 2009, diunduh pada 16 Maret 2018

Narasumber

1. R.A y. Sri Kadarjati (K.R.T. Kusumaningrat), 74 tahun, Pencipta Tari Golek Puspowarno.
2. El Riza Animayong (Nyi M.J. Animayongsarimatoyo), 25 tahun, Penari.
3. Saptono (Mas Jajar Brongtomadyo), 27 tahun, Wiyogo.